

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas VII di salah satu SMP Negeri di Kabupaten Subang pada Tahun Pelajaran 2015/2016 dengan pokok bahasan aritmetika sosial. Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pencapaian kompetensi strategis matematis siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model *problem based learning* dengan pendekatan saintifik lebih baik secara signifikan dibandingkan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.
2. Pencapaian kompetensi strategis matematis siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model *problem based learning* tanpa pendekatan saintifik lebih baik secara signifikan dibandingkan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.
3. Pencapaian kompetensi strategis matematis siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model *problem based learning* dengan pendekatan saintifik lebih baik secara signifikan dibandingkan siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model *problem based learning* tanpa pendekatan saintifik.
4. Pencapaian *self-efficacy* siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model *problem based learning* dengan pendekatan saintifik lebih baik secara signifikan dibandingkan dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.
5. Pencapaian *self-efficacy* siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model *problem based learning* tanpa pendekatan saintifik lebih baik secara signifikan dibandingkan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.
6. Pencapaian *self-efficacy* siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model *problem based learning* dengan pendekatan saintifik lebih baik secara signifikan dibandingkan siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model *problem based learning* tanpa pendekatan saintifik.

B. Implikasi

Penelitian ini memfokuskan kepada perbaikan pencapaian kompetensi strategis matematis dan *self-efficacy* siswa melalui *problem based learning* dengan pendekatan saintifik. Karakteristik utama dari *problem based learning* ini adalah penggunaan bahan ajar berupa masalah yang disiapkan untuk merangsang terjadinya interaksi multi-arah antara siswa, guru, dan bahan ajar. Dengan demikian, siswa akan terlatih dalam memahami masalah, menyajikan masalah, dan menyelesaikan masalah. Dalam implementasinya, *problem based learning* menuntut siswa untuk dapat mandiri dalam menyelesaikan masalah yang disajikan dan mampu mempertanggungjawabkannya untuk didiskusikan dengan temannya. Hal ini memicu tumbuhnya keyakinan dan percaya diri akan kemampuannya dalam menyelesaikan suatu masalah. Selain itu, melalui kegiatan saintifik yang dilaksanakan pada setiap pembelajaran memberikan pengaruh yang sangat baik terhadap perkembangan kognitif dan afektif siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pencapaian kompetensi strategis matematis dan *self-efficacy* siswa SMP yang mendapatkan pembelajaran matematika menggunakan model *problem based learning* dengan pendekatan saintifik lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran biasa. Dengan demikian, hasil penelitian ini membuktikan bahwa *problem based learning* dengan pendekatan saintifik dapat digunakan sebagai salah satu model pembelajaran matematika konstruktivis untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan afektif siswa. Walaupun dalam pelaksanaannya masih diperlukan banyak intervensi dari guru untuk mengarahkan siswa agar melakukan kegiatan saintifik. Hal ini dimungkinkan karena adanya budaya intervensi yang sudah terlalu lama terjadi di negara kita ini. Penjajahan bangsa Belanda, Jepang, dan negara-negara sekutu yang kemudian dilanjutkan dengan rezim orde baru yang dalam pemerintahannya selalu memberikan intervensi terhadap rakyat.

Teori konstruktivisme Vygotsky (dalam Danoebroto, 2015, hlm. 194) menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak diperoleh melalui dua jalur, yaitu proses dasar secara biologis dan proses psikologi yang bersifat sosiobudaya. Menurut Danoebroto (2015, hlm. 194), implikasi dari teori Vygotsky adalah

upaya untuk mempelajari matematika dilakukan melalui pembelajaran sosial dengan menggunakan konteks budaya anak. Hal ini akan memungkinkan terjadinya proses belajar bertahap dan bermakna. Sebelumnya, Taylor (1992, hlm. 9) menyatakan bahwa teori Vygotsky tidak hanya potensial bagi terbangunnya pengetahuan matematika pada diri anak, tetapi potensial dalam membangun kemampuan berpikir matematis dan membentuk sikap positif terhadap matematika.

C. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi dari penelitian ini, dapat dikemukakan beberapa rekomendasi berikut ini.

1. Model *problem based learning* dengan pendekatan saintifik secara signifikan lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional dalam menunjang pencapaian kompetensi strategis matematis siswa kelas VII di salah satu SMP Negeri di Kabupaten Subang pada Tahun Pelajaran 2015/2016 dengan pokok bahasan aritmetika sosial. Dengan demikian, *problem based learning* dengan pendekatan saintifik dapat dicoba untuk diimplementasikan di sekolah lain yang memiliki karakteristik yang sama dengan populasi penelitian ini pada jenjang kelas dan materi yang berbeda atau pada sekolah lain yang memiliki karakteristik yang berbeda pada jenjang kelas dan materi yang sama.
2. Model *problem based learning* secara signifikan lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional dalam menunjang pencapaian kompetensi strategis matematis siswa kelas VII di salah satu SMP Negeri di Kabupaten Subang pada Tahun Pelajaran 2015/2016 dengan pokok bahasan aritmetika sosial. Ini menunjukkan bahwa *problem based learning* memberikan pengaruh terhadap kemampuan siswa, salah satunya adalah kompetensi strategis. Dengan demikian, dapat diteliti lebih lanjut pengaruh *problem based learning* untuk pencapaian atau peningkatan kecakapan matematis yang lainnya pada jenjang kelas dan materi yang sama atau berbeda.
3. Model *problem based learning* dengan pendekatan saintifik secara signifikan lebih baik dibandingkan dengan *problem based learning* biasa dalam

menunjang pencapaian kompetensi strategis matematis siswa kelas VII di salah satu SMP Negeri di Kabupaten Subang pada Tahun Pelajaran 2015/2016 dengan pokok bahasan aritmetika sosial. Ini membuktikan bahwa penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran memberikan perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan siswa. Namun, untuk menggeneralisasi secara lebih luas diperlukan penelitian lanjutan tentang pengaruh penerapan pendekatan saintifik pada beberapa model pembelajaran terhadap pencapaian atau peningkatan kompetensi matematis siswa lainnya.

4. Model *problem based learning* dengan pendekatan saintifik secara signifikan lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional dalam menunjang pencapaian *self-efficacy* siswa kelas VII di salah satu SMP Negeri di Kabupaten Subang pada Tahun Pelajaran 2015/2016 dengan pokok bahasan aritmetika sosial. Dengan demikian, *problem based learning* dengan pendekatan saintifik dapat dicoba untuk diimplementasikan dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang utuh, mencakup peningkatan pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap pada materi lainnya.
5. Model *problem based learning* secara signifikan lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional dalam menunjang pencapaian *self-efficacy* siswa kelas VII di salah satu SMP Negeri di Kabupaten Subang pada Tahun Pelajaran 2015/2016 dengan pokok bahasan aritmetika sosial. Ini membuktikan bahwa *problem based learning* mampu berperan dalam pembentukan sikap siswa, salah satunya adalah *self-efficacy*. Dengan demikian, dapat diteliti lebih lanjut pengaruh *problem based learning* untuk pencapaian atau peningkatan aspek afektif pada diri siswa, terutama yang berkaitan dengan *self-esteem* dan *self-confidence* di sekolah lain yang memiliki karakteristik yang sama ataupun yang berbeda dengan populasi pada penelitian ini.
6. Model *problem based learning* dengan pendekatan saintifik secara signifikan lebih baik dibandingkan dengan *problem based learning* biasa dalam menunjang pencapaian *self-efficacy* siswa kelas VII di salah satu SMP Negeri di Kabupaten Subang pada Tahun Pelajaran 2015/2016 dengan pokok bahasan aritmetika sosial. Ini membuktikan bahwa penerapan pendekatan

saintifik dalam pembelajaran memberikan perbedaan yang signifikan terhadap pembentukan aspek afektif siswa. Namun, untuk menggeneralisasi secara lebih luas diperlukan penelitian lanjutan tentang pengaruh penerapan pendekatan saintifik pada beberapa model pembelajaran terhadap pencapaian atau peningkatan aspek afektif siswa di sekolah lain yang memiliki karakteristik yang sama dengan populasi penelitian ini pada jenjang kelas dan materi yang berbeda atau pada sekolah lain yang memiliki karakteristik yang berbeda pada jenjang kelas dan materi yang sama.